

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang terjadi sekarang ini, membuat sebuah perusahaan khususnya perusahaan industri keuangan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya. Komponen dari kinerja yang berada dalam sebuah perusahaan yang berhubungan dengan kondisi perekonomian adalah kinerja keuangannya. Efisiensi dari setiap kegiatan pengolahan keuangan perusahaan pada periode tertentu merupakan sebuah komponen penilaian kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Pengukuran ini sangat penting dilakukan untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta dapat membantu *stakeholder* dalam melihat kinerja manajemen suatu perusahaan.

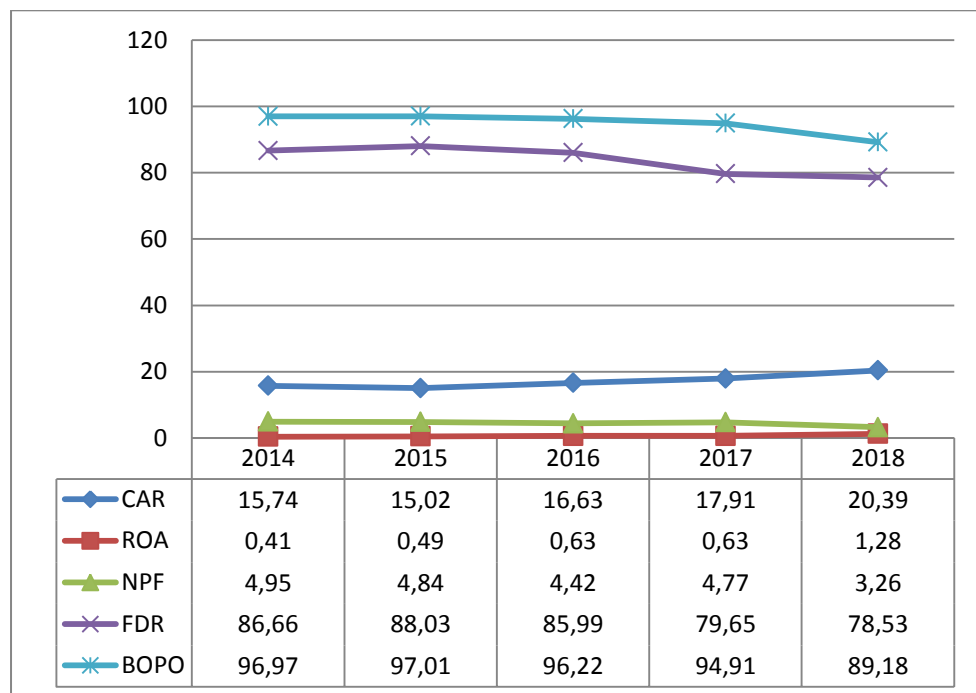
Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan dari sebuah perusahaan, karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan dari perusahaan tersebut. Akan tetapi, dengan melihat laporan keuangan saja tidak akan memberikan informasi mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai laporan keuangan suatu perusahaan, supaya dapat memberikan informasi-informasi yang lebih rinci mengenai perkembangan dari perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan merupakan sebuah kegiatan pengolahan data yang bersumber dari laporan

keuangan suatu perusahaan yang akan di analisis sebagai bahan informasi yang akurat untuk pihak-pihak tertentu yang membutuhkan informasi tersebut sebagai pertimbangan pengambilan keputusan (Indra Hariadi, 2013).

Salah satu industri jasa keuangan yang berpengaruh langsung ke negara dan juga masyarakat adalah perbankan. Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang memiliki tugas utama sebagai perantara (*intermediasi*) dari pihak yang kelebihan dana (*unit surplus*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*unit defisit*). Hal tersebut sejalan dengan Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Gita Danupranata, 2012). Bank memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat, menyalurkan dana (*leanding*) kepada masyarakat dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan.

Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang menerapkan kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda. Hal ini menyebabkan terdapat dua buah sistem perbankan yang berlaku di Indonesia yaitu sistem perbankan konvensional dan syariah. Dalam Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Saat ini perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan beberapa bank syariah yang mampu menyediakan layanan lalu lintas pembayaran di luar negeri seperti Bank Panin Dubai Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah. Perkembangan perbankan syariah yang terjadi saat ini tidak hanya dapat dibuktikan secara verbal, akan tetapi dapat juga dibuktikan menggunakan data statistik perbankan syariah yang dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

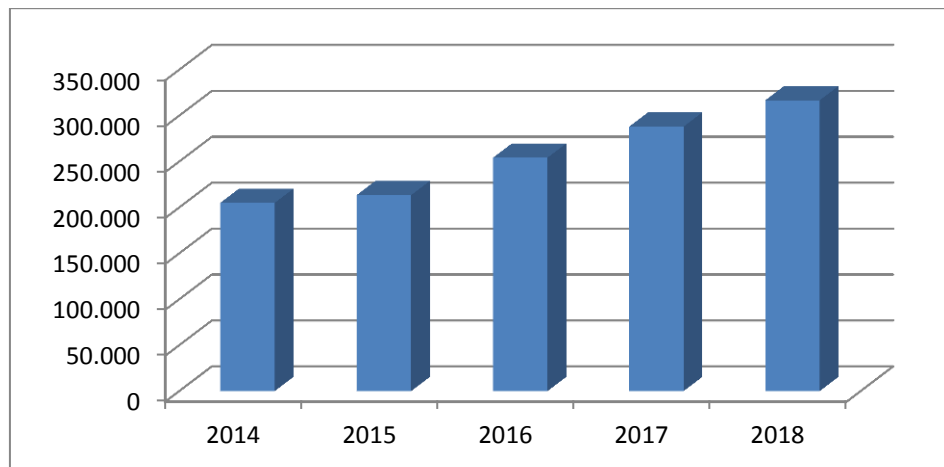
Gambar 1. 1 Gravik Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018

Kinerja keuangan yang terdapat dalam perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat apabila dilakukan analisis menggunakan rasio keuangan seperti

rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio laba sebelum pajak terhadap total aset rata-rata atau ROA (*Return On Assets*), rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan atau NPF (*Net Performing Financing*), rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Beberapa analisis rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perbankan syariah dari beberapa aspek. Aspek yang dimaksud di antaranya yaitu modal, laba, pembiayaan dan kegiatan operasional. Dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dapat menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah bank.

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa perkembangan kinerja keuangan yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014–2018 telah terjadi perubahan yang tidak begitu signifikan. Akan tetapi dengan kondisi demikian perbankan syariah dapat mempertahankan keberadaannya dalam bidang perekonomian Indonesia. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dari keberadaan perbankan syariah hingga saat ini. Dengan berbekalkan kepercayaan dari masyarakat tersebut perbankan syariah terus membenahi diri pada setiap tahunnya. Tingginya tingkat kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap perbankan syariah dapat dilihat dari nilai FDR yang dalam beberapa tahun terakhir ini kerap kali mendekati angka 80%, hal tersebut berarti bahwa banyak masyarakat yang mempercayakan uangnya untuk dititipkan kepada

perbankan syariah, selain itu tingginya angka FDR menunjukkan bahwa perbankan syariah telah dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Gambar 1. 2 Gravik Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018

Selain menggunakan rasio-rasio keuangan, untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan juga dapat menggunakan total aset yang digunakan sebagai tolok ukurnya. Dari gambar 1.2 tersebut dapat dilihat bahwa total aset yang dimiliki perbankan syariah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai kesempatan untuk lebih berkontribusi dalam perekonomian negara.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya menggunakan analisis laporan keuangan dengan metode analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memiliki banyak manfaat untuk perusahaan dalam mengambil berbagai keputusan, akan tetapi rasio keuangan yang berada di dalam laporan

keuangan tidak dapat menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya (Kasmir, 2010). Rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan mempunyai kelemahan yaitu mengabaikan adanya biaya modal (modal yang diinvestasikan) dan kontribusi *fixed assets* (aset tetap). Hal tersebut menyebabkan sulit untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah menciptakan nilai atau tidak bagi para *stakeholdernya*.

Begitu pula analisis yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap perbankan syariah di Indonesia. OJK sebagai lembaga negara yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi salah satunya terhadap perbankan syariah, tentu mempunyai penilaian sesuai Undang-Undang yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank secara individual untuk Bank Umum Syariah (BUS) mencakup penilaian terhadap faktor Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah, penilaian hanya mencakup Profil Risiko. Meskipun demikian, dalam mengukur kinerja keuangannya sendiri masih sama seperti perusahaan pada umumnya yaitu dengan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja mempunyai beberapa kelemahan seperti mengabaikan adanya biaya modal dan kontribusi *fixed assets*, sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Mengingat keterbatasan yang timbul dari analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan, maka diusulkan konsep pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada konsep

nilai tambah (*value added based*). Dengan *value added based* sebagai alat ukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut selalu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan pengukuran yang berbasis pada nilai, diharapkan dapat menghasilkan pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan. Sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan. Konsep yang diusulkan adalah *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)* (Bakar, 2010).

Pengukuran tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan rasio keuangan saja dirasa belum cukup, dikarenakan rasio keuangan memiliki beberapa kelemahan. Tujuan perusahaan pada era globalisasi saat ini tidak hanya menciptakan laba saja, namun juga dituntut untuk dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sejak tahun 1990-an, dunia bisnis mengenal pendekatan baru dalam mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan yang dikenal dengan konsep nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added (EVA)*. EVA merupakan jawaban atas metode penelitian yang lebih baik terhadap kinerja operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan EVA memasukkan nilai biaya modal dalam perhitungannya untuk mengetahui penambahan nilai ekonomis perusahaan. Dengan menghitung semua biaya modal maka akan nampak kemampuan *riil* perusahaan dalam menciptakan nilai tambah perusahaan. Perusahaan yang tampak memiliki laba bersih tinggi, belum tentu mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Sebaliknya,

perusahaan yang memiliki EVA yang bagus, dapat dipastikan laba bersihnya bagus pula. Metode EVA selanjutnya digunakan sebagai pendukung dan pelengkap untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio keuangan sehingga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Indra Hariadi, 2013).

Metode nilai tambah kedua adalah *Financial Value Added* (FVA) yaitu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan yang mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Iramani & Erie Febriani, 2005). Kelebihan dari metode FVA dibandingkan dengan metode EVA adalah konsep FVA yang mengintegrasikan keseluruhan dari kontribusi aset. Sebagai unsur penambah nilai, secara jelas FVA mengakomodasikan kontribusi konsep durasi proses penciptaan nilai atau *value growth duration*. Unsur itulah yang menjadikan FVA lebih baik dibanding EVA yang tidak menjelaskan unsur penambahan nilai secara rinci. Namun FVA kurang praktis jika dibandingkan dengan EVA dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan.

Kelebihan dan kekurangan metode EVA dan FVA dapat dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan dalam penilaian kinerja keuangan. Sebab kedua metode tersebut dapat sebagai acuan dalam manajemen perusahaan selanjutnya. Dari pengukuran EVA dan FVA perusahaan dapat menilik

kinerja keuangan dari aspek yang berbeda dan mampu mensinkronisasikan menjadi suatu kesimpulan untuk perbaikan kinerja keuangan yang dirasa masih belum cukup dalam mencapai tujuan.

Perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang semuanya memiliki peranan dan porsi masing-masing dalam industri jasa keuangan. Salah satu perbankan syariah yang ikut andil dalam perekonomian Indonesia adalah Bank Panin Dubai Syariah. Bank Panin Dubai Syariah mulai melaksanakan kegiatan usaha dan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009 pada tanggal 6 Oktober 2009 dan resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Semenjak saat itu, Bank Panin Dubai Syariah telah menerima berbagai macam penghargaan seperti Best of The Best Islamic Bank The Magnificent Seven – Karim Award 2017 yang diberikan oleh Karim Consulting Indonesia.

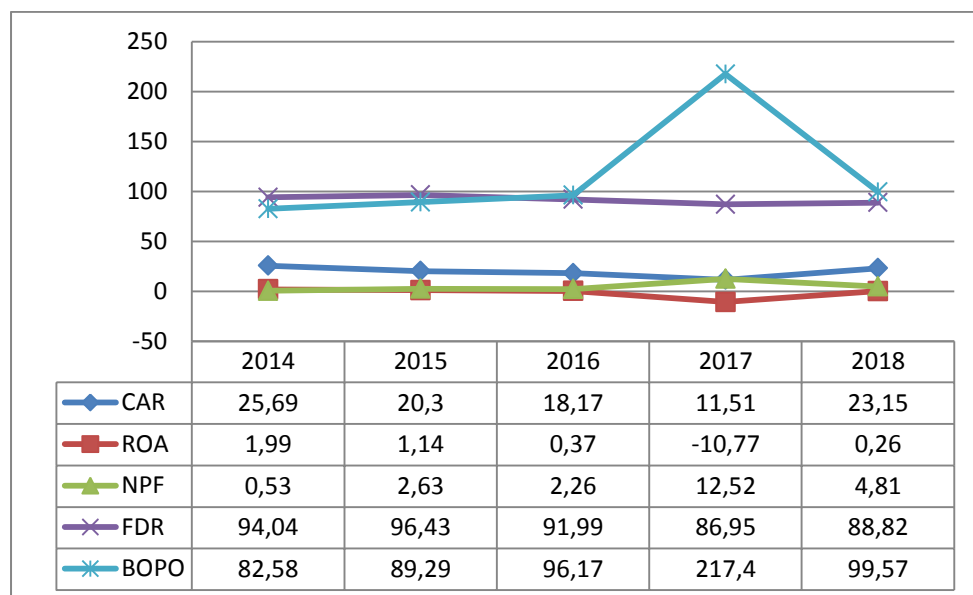
Akan tetapi pada tahun 2017, Bank Panin Dubai Syariah mengalami beberapa masalah dalam kinerjanya, hal tersebut dapat dilihat dalam analisis rasio keuangan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rasio Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	NPF (%)	FDR (%)	BOPO (%)	Aset (Jutaan Rupiah)
2014	25,69	1,99	0,53	94,04	82,58	6.207.678
2015	20,30	1,14	2,63	96,43	89,29	7.134.235
2016	18,17	0,37	2,26	91,99	96,17	8.757.964
2017	11,51	-10,77	12,52	86,95	217,40	8.629.275
2018	23,15	0,26	4,81	88,82	99,57	8.771.058

Sumber: Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Berdasarkan rasio keuangan Bank Panin Dubai Syariah pada lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan performa yang kurang memuaskan dan rasio-rasionya berada pada posisi diatas batas ketentuan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tentang standar terbaik suatu bank dapat dikatakan sehat bila besarnya CAR antara 8% - 12%, ROA \geq 1,5%, FDR lebih dari 80%, NPF \leq 5%, BOPO maksimal 90%.



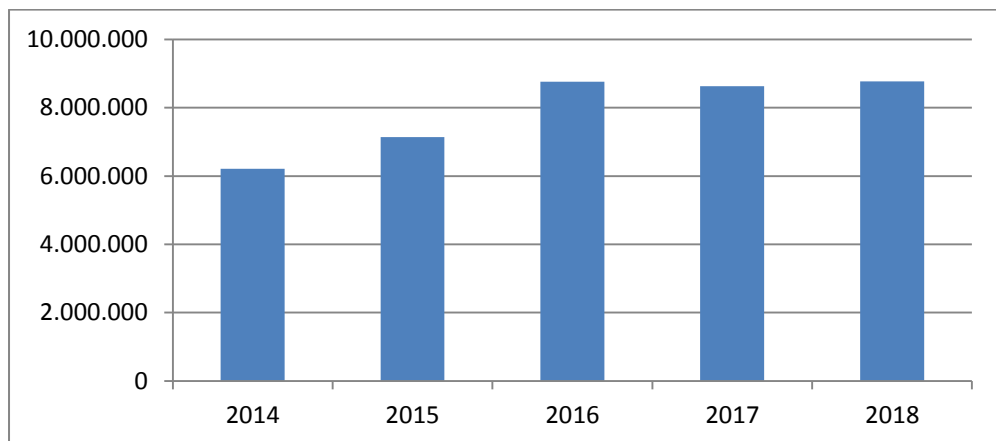
Sumber: Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Gambar 1. 3 Gravik Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Rasio-rasio keuangan pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah membutuhkan perhatian lebih, khususnya pada nilai NPFnya yang tinggi seperti yang terjadi pada tahun 2017. NPF yang tinggi dapat memengaruhi rasio keuangan lainnya. Rasio keuangan yang terlihat jelas terkena imbasnya yaitu rasio laba, modal dan beban oprasional terhadap pendapatan oprasional. Pembiayaan yang

bermasalah pasti akan menurunkan tingkat laba dan kecukupan modal suatu perusahaan serta menyebabkan peningkatan pada beban oprasional terhadap pendapatan oprasionalnya.

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa NPF pada tahun 2017 telah mencapai angka 12,52% yang artinya telah melebihi batas yang telah ditentukan oleh BI, dan pada tahun 2018 NPF Bank Panin Dubai Syariah masih berkisar hampir 5% yaitu 4,81%. Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 ROA (*Return On Asset*) Bank Panin Dubai Syariah rendah, yaitu kurang dari 0,5% serta FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang bergerak turun pada tahun 2016-2017. Dari beberapa rasio tersebut, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Beban Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional) merupakan rasio yang mendapatkan efek dari tingginya NPF. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2014-2018.



Sumber: Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Gambar 1. 4 Gravik Perkembangan Aset Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2014-2018

Permasalahan yang terjadi dalam bank Bank Panin Dubai Syariah ini memberikan dampak pada aset yang dimiliki. Selama tiga tahun yaitu dari

tahun 2014-2016, total aset yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah selalu mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2017 aset yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan. Hal tersebut perlu diwaspadai dan harus segera dilakukan pembenahan, baik faktor dari luar maupun dari dalam perusahaan sendiri.

Jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lain, Bank Panin Dubai Syariah memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan bank lainnya. Permasalahan utama dari Bank Panin Dubai Syariah ada pada NPF atau pembiayaan bermasalah. Rasio NPF yang tinggi, juga memberikan efek atau dampak pada rasio keuangan yang lainnya. Selama tahun 2014-2018 rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah merupakan yang tertinggi. Hal tersebut tercermin pada analisis rasio keuangan *Net Performing Financing* (NPF) beberapa Bank Umum Syariah di bawah ini:

Tabel 1. 2
Rasio NPF Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

No	Nama BUS	NPF (%)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Bank Muamalat Indonesia	4,69	6,55	7,11	3,83	3,87
2.	BRI Syariah	3,65	3,89	3,19	4,75	4,97
3.	BNI Syariah	1,86	2,53	2,94	2,89	2,93
4.	Bank Syariah Mandiri	6,84	6,06	4,92	4,53	3,28
5.	Bank Mega Syariah	3,89	4,26	3,30	2,95	2,15
6.	Bank Panin Dubai Syariah	0,53	2,63	2,26	12,52	4,81

Sumber: www.ojk.go.id, diakses pada 20 Januari 2020 pukul 09.13 WIB

Dari tabel analisis rasio keuangan di atas terkait NPF atau pembiayaan bermasalah, nampak jelas bahwa NPF yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai

Syariah merupakan salah satu yang tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 12,52 % dan kemudian pada tahun 2018 bank Panin Dubai Syariah dapat menekan NPF-nya menjadi 4,81%. Apabila dilihat dari rasio keuangan yang dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah tersebut dapat dikatakan bahwa Bank Panin Dubai Syariah memiliki kinerja keuangan yang baik, karena dalam periode satu tahun Bank Panin Dubai Syariah dapat menekan NPF-nya dari 12,52% pada tahun 2017 menjadi 4,81% pada tahun 2018. Peningkatan rasio keuangan yang terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah tidak hanya pada NPF-nya saja, akan tetapi pada rasio keuangan yang lain pula seperti ROA pada tahun 2017 sebesar -10,77% menjadi 0,26% pada tahun 2018. Meskipun angka tersebut masih di bawah standar ketentuan yang terdapat dalam SEBI yaitu sebesar $ROA \geq 1,5\%$, akan tetapi perubahan ROA dari -10,77% menjadi 0,26% ini dapat menggambarkan kinerja Bank Panin Dubai Syariah yang cukup baik.

Selain itu dikutip dari lifepal.co.id tentang investasi yang ditulis oleh Aulia Akbar pada 13 Februari 2019 yang berjudul “3 Saham Bank Syariah Wajib di Koleksi” Bank Panin Dubai Syariah masuk ke dalam salah satu daftar dari 3 saham bank syariah yang wajib di koleksi. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan penurunan NPF dan BOPO serta peningkatan ROA seperti yang telah di paparkan sebelumnya, akan tetapi rasio keuangan yang berada di dalam laporan keuangan tidak dapat menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya (Kasmir, 2010). Karena terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam analisis menggunakan rasio keuangan

sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan, maka untuk menutupi keterbatasan tersebut dapat menggunakan konsep pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada konsep nilai tambah (*value added based*). Dengan menggunakan konsep ini, diharapkan dapat menghasilkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan. Sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan maupun untuk berinvestasi. Konsep *value added based* yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Economic Value added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) (Bakar, 2010). Selain itu, metode ini juga dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari keterbatasan analisis rasio keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan *Financial Value Added* (FVA) Pada Periode 2014-2018**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penilaian kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah diukur dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimanakah penilaian kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah diukur dengan menggunakan pendekatan *Financial Value Added* (FVA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penilaian kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah yang diukur dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA)
2. Mengetahui penilaian kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah yang diukur dengan menggunakan pendekatan *Financial Value Added* (FVA)

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai analisis penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *financial value added* (FVA).

2. Bagi Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah literatur mengenai analisis penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *financial value added* (FVA).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan dilakukan dikemudian hari.

3. Bagi Pihak Bank Panin Dubai Syariah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai referensi evaluasi perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil untuk pengembangan usaha yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan investasi.